

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN MARET



OLEH

I KETUT SUDARMA S.Pd
NO.Reg.18.05.19821215016

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

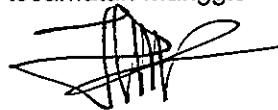
- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem berserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalah dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kecamatan Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd

No.Reg18.05.19821215016

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok



KEPUTUSAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

NOMOR : 744 TAHUN 2024

TENTANG

PENETAPAN KEMBALI PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

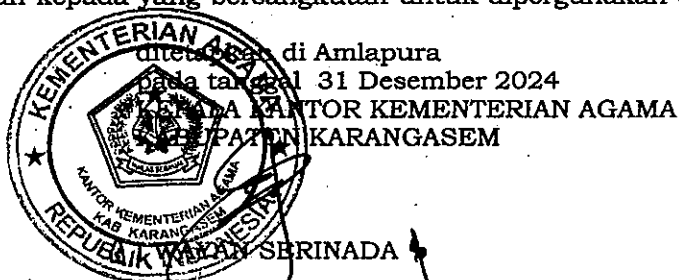
KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka peningkatan kualitas penyuluhan/ pembinaan bagi umat Hindu dan peningkatan pemahaman penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dipandang perlu untuk Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem tentang Penetapan Kembali Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem;
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
2. Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama;
3. Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 Tentang Organisasi Kementerian Negara;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama;
5. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 09 tahun 2021 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 769 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyuluh Agama Non-pegawai Negeri Sipil;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2019 Tentang Penetapan Honorarium Bagi Penyuluh Agama Non-pegawai Negeri Sipil;
8. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2025 tanggal 2 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU : Terhitung Mulai Tanggal **2 Januari 2025** Penetapan Kembali Sebagai Penyuluh Agama Hindu Non PNS
- Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
- Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Kangin, 15 Desember 1982
- Nomor Reg : 18.05.19821215010
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura
- Masa Kerja : 12 Tahun 0 bulan
- Instansi : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
- Wilayah Binaan : Di Kabupaten Karangasem
- KEDUA : Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium sebesar Rp. 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah) setiap bulannya.
- KETIGA : Pembayaran honorarium tersebut dibebankan pada DIPA satker Bimas Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem nomor : 025.07.2.419929/2025 tanggal 2 Desember 2024.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku mulai tanggal 02 Januari 2025 sampai dengan 31 Desember 2029.
- KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.
- Asli** Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia;
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali;
3. Kepala KPPN Amlapura



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/ Fax. (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id/ email : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT TUGAS

Nomor : B- 1650 / Kk. 18.5.4/BA.00/12/2024

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Penetapan dan Penugasan Tenaga Penyuluh Agama Hindu di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem di wilayah binaan penyuluh se-Kabupaten Karangasem;
- b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana disebutkan dalam huruf "a" maka perlu menerbitkan surat tugas bagi Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang namanya tercantum pada lampiran surat tugas berdasarkan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, Nomor: 735 s/d 775 tanggal 31 Desember 2024;
- Dasar : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata kerja Vertikal Kementerian Agama;
2. DIPA BIMAS HINDU Nomor : 025.07.2.419929/2025 tanggal 2 Desember 2024.

Memberi Tugas

- Kepada : Nama : Terlampir
- Untuk : Melaksanakan Tugas Menjadi Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Tahun Anggaran 2025.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Amlapura
Pada Tanggal : 31 Desember 2024

Kepala



I Wayan Serinada, S.Pd.M.Si

Tembusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Bali Denpasar
2. Camat se-Kabupaten Karangasem



Lampiran II : Surat Tugas Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem
 Nomor : B -1950 /Kk.18.5.4/BA.00/12/2024
 Tanggal : 31 Desember 2024
 Tentang : Tenaga Penyuluh Agama Hindu Non PNS di Kecamatan Manggis

NO	NAMA/ No Register	Tempat Tanggal Lahir	PENDIDIKAN/ NO HP	ALAMAT	Wilayah Binaan
1	2	3	4	5	6
1.	I Ketut Sudarma, S.Pd 18.05.19821215016	Bukit Kangin, 15 Desember 1982	S1 Pendidikan Agama Hindu 082145553742	Banjar Dinas Bukit Kangin Desa Tenganan Kec. Manggis	DA.Tenganan Dauh Tukad DA.Tenganan Pegringsingan DA. Gumung DA. Padangbai
2.	I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd 18.05.19900311020	Amlapura, 11 Maret 1990	S1 Pendidikan Agama Hindu 087860241913	Lingkungan Galiran Kaler Subagan Kec. Karangasem	DA.Pesedahan DA. Nyuhtebel DA. Sengkidu
3.	Desak Made Alit Armini, S.Pd.H 18.05.19770626040	Gelunggang, 26 Juni 1977	S1 Pendidikan Agama Hindu 085333398080	Banjar Dinas Kawan Desa Manggis Kec. Manggis	DA. Manggis DA. Buitan DA. Apit Yeh DA. Yeh Poh
4.	Ni Nyoman Ayu Suastini, S.Pd 18.05.19880807017	Karangasem 7 Agustus 1988	S1 Pendidikan Agama Hindu 085337641263	Banjar Dinas Tengah Ds. Selumbung Kec. Manggis	DA. Bukit Catu DA. Selumbung DA.Pekarangan DA. Ngis
5.	I Ketut Suardana,S.Pd 18.05.19970604043	Tamborebone, 4 Juni 1997	S1 Pendidikan Agama Hindu 082248165729	Banjar Dinas Tukad Buah Desa Seraya Timur Kec. Karangasem	DA. Ulakan DA.Tanah Ampo DA. Angantelu DA. Gegelang

Ditetapkan di : Amlapura
 Pada tanggal : 31 Desember 2024

Kepala



I Wayan Serinada,S.Pd.M.Si





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh tukad ,Tenganan pegeringsingan.
Kecamatan : Manggis.

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan/ penyuluhan	Makna bija	Dapat memahami makna dalam pemakaina bija	Senin 3 maret 2025
2	Sekaa Truna Giri winaggun Bukit Kangin tenganan	Bimbingan / penyuluhan	Darma Gita	Dapat memahami cerita Hindu sehingga dalam melaksanakan pelayanan umat dapat memahami cerita yang d lantunkan	Kamis 6 maret 2025
3	Umat Hindu Masyarakat Desa Adat Padangbai	Bimbingan /Penyuluhan	Darma Gita	Dapat melantunkan kidung wrgasar dalam melaksakan upacara yadnya	Minggu 9 maret 2025
4	Seka santi giri santi bukit kangin tenganan	Bimbingan Penyuluhan	Makna Bija	Dapat memahami arti fungsi dalam memakai biji	Rabu 12 maret 2025
5	Seka truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	Bimbingan / Penyuluhan	Tri Hita Karana	Dapat melaksanakan salah satu ajaran tri hita karana dalam pelaksanaan gerakan gembira di pura puseh desa adat gumung	Sabtu 15 maret 2025
6	Umat hindu masyarakat desa Adat Padangbai	Bimbingan/ penyuluhan	MaknaBija	Dapat memahami tentangcarapemakainbija dan maknanya	Selasa 18 maret 2025
7	Masyarakat desa Adat Gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Tri Hita Karana	masyarakat memahami arti dan bagian tri hita karana dan dapat menjalankanya dalam kehidupan bermasyarakat	Sabtu 22 maret 2025
8	Sekaa Truna Pradnya	Bimbingan	Pawiwahan	Masyarakat desa adat	Rabu 26

	paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	/Penyuluhan		gumung Dapat memahami arti dan jenis perkawinan hindu	maret 2025
9	Kmang sutari	Konsultasi perorangan	Yadnya	Knsultasi tentang cara pembuatan klatkat	Sabtu 7 maret 2025
10	Made sirka	Konsultasi perorangan	Sudi wadani	Memberikan tentang cara upacara sudiwadani	Jumat 14 maret 2025
11	Media sosial WA	Bimbingan lewat media social wa grup	Media Sosial Wa Grup Semeton bukit tenganan	Memberikan bimbingan penyuluhan tentang kemuliaan wanita dalam susatra Hindu	
12	Media sosial berandacerita	Bimbingan lewat media sosial Carita baranda	Media Sosial Wa grup Cekreman 15 Hari	Me mberikan bimbingan lewat media sosial tentang kemiskinan dalam susatra Hindu	
13	Media sosial/Wa	Bimbingan lewat media sosial wa	Wa Grup keluarga Narti	Memberikan pengertian ulah pati dalam susatra hindu	

Amlapura, 29 maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
 No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
 Koordinator Penyuluh Agama Hindu
 Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
 NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
 NIP. 19920712 202321 2 058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini meneragkat bahwa :

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016

Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan , Tenganan dauh
Tukad

Kecamatan : Manggis.

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan MARET TAHUN 2025 .Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 29 MARET 2025
Kasi Ura Hindu
Kankemenag Kab. Karangasem



I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19821215016
Wilayah Tugas : Desa Adat gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan. Tenganan dauh tukad
Kecamatan : Manggis

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Pradnya paramirta
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giri Winaggun
Alamat : Banjar Dinas Bukit Kangin Tenganan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : SekaaTrunaPradnya Paramita
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giriwinaggun
Alamat : Banjar pande Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : sekaa Santi Giri Santi
Alamat : Banjar dinas Bukit Kangin Tengana
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa adat padangbai
Alamat : Desa adat padangbai
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

8. Nama Kelompok Sasaran : Pakis desa Adat Gumung
Alamat : Desa Adat Gumung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura, 29 MARET 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

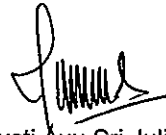


(I KETUT SUDARMA, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wilaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
 Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
 Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
 AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN :MARET 2025

- I. NAMA : I Ketut Sudarma,S.Pd
 II. WILAYAH BINAAN :Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh Tukad, tenganan Pegeringsingan.
 III. PELAKSANAAN KEGIATAN

	JENIS KEGIATAN	HARI/TANG GAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan / Penyuluhan	Senin 3 maret 2025	Banjar Dinas desa Adat Gumung	Memberikanpemahaman arti / maknaBija pada seka truna Paramita Pradnyan	2 JAM
2	Bimbingan/ Penyuluhan	Kamis 6 maret 2025	Pura puseh desa adat gumung	Memberikan tata cara kidung wargasari kepada masyarakat desa adat gumung	1 jam
3	Bimbingan/ Penyuluhan	Minggu 9 maret 2025	Banjar dinas bukit kangen tenganan	Darma Gita, memberikan pelatihan tentang kidung warga sari kepada Sekaa Trunan Giri Winanggun	2 Jam
4	Bimbingan/ Penyuluhan	Rabu 12 maret 2025	Pura wana Sari bugbug kaleran	Memberikan arti dan makna tentang makna dan cara pemakaiann biji kepada sekaa santi giri santi.	2 jam
5	Bimbingan / Penyuluhan	Sabtu 15 maret 2025	Aula banjar adat Gumung	Tri Hita Karana , memberikan arti tri hita karana kepada sekaa truna pradnyan desa adat gumung dan mampu menerapkan dalam hidup bermasyarakat	2 Jam
6	Bimbingan/ Penyuluhan	Selasa 18 maret 2025	Wantilan desa adat padangbai	Makna Bija memberikan tata cara pengunaan biji yang benar dan dapat memahami tat cara pemakain biji dan maknanya	2 jam
7	Bimbingan/ penyuluhan	Sabtu 22 maret 2025	Balai Banjar dinas bukit kangen tenganan	Makna Bija. Sekaa Truna Giri winanggun tentang cara pemakain biji dan perbedaan basma .	2 jam
8	Bimbingan / Penyuluhan	Rabu 26 maret 2025	Desa Adat Gumung	Tri Hita Karan . memberikan arti dan penerapanya kepada masyarakat desa adat gumung	1 Jam

9	Konsultasi perorangan		Rumah kadek wardana	Knsultasi tentang cara cara peningkatan ekonomi umat .	2jam
10	Konsultasi Perorangan		Rumah kadek yasa	Memberikan makna tumpek uduh	2 jam
11	Bimbingan lewat media sosisl	Jumat 28 maret 2025	faceebook	Memberiakan cerita tentang kisah icicing guding sebagai suatu yang patut kita teladani karena mampu mengembalikan nama baik desa karena tingkah lakunya yang baik	
12	Bimbingan lewat media sosial	Minggu 30 maret 2025	facebook	Memberika arti sloka pada sarasamuscaya sloka 50,43 tentang keangungan darma	

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 30 MARET 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215016

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis



I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP. 19870202 201101 1 004



I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos
NIP. 19920712 202321 2 058

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebiija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

**DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Senin 3 maret 2020

TEMPAT : Balai Banjar desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Iwajan Wira Pratama	GUMUNG	
2	ikomang wahyu Nadi	GUMUNG	
3	1 kadek Subir purnata	Gumung	
4	Wayan Didik Aha Wiguna	Gumung	
5	i Gene satria Pratama	Gumung	
6	Iwajan agussinarta	Gumung	
7	igede Alitya Pratama	Gumung	
8	kadek anjika basas Rafael	Gumung	
9	i kadek wiguna	Gumung	
10	1 kdek APRANATA	Gumung	
11	1 kadek wahyu Aditya	Gumung	
12	ardit fa	Gumung	
13	1 Nengah Juli Citrayasa	Gumung	
14	1 kint Santiyasa	Gumung	
15	1 Gede murtasasa	Gumung	
16	1 kadek attama	Gumung	
17	1 nyana Anggura	Gumung	
18	1 kint anggara putra	Gumung	
19	1 Gede murtas	—	

Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056

DOKUMEN PELAKSANAAN



Bimbingan pada sekeaa Truna Pradnya Paramita Tentang Tri Hita Karana

DHARMA GITA

Bali adalah sebuah pulau kecil yang indah dan eksotik, penuh *taksu* karena kegiatan religiusitasnya. Masyarakat Bali yang beragama Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan keagamaan dari zaman dahulu sampai saat ini, kegiatan tersebut merupakan tradisi / adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya untuk tetap dijaga, dilestarikan dengan selalu bersumber atau berpedoman pada Ajaran Agama Hindu.

Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam hal ini adalah kegiatan upacara (yadnya) mencerminkan bahwa masyarakat Hindu di Bali khususnya sudah mulai memahami dan mengaplikasikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tatwa, Susila dan Upacara* dalam kehidupan sehari-hari. Upacara atau yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk kepercayaan akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya sebagai penguasa alam beserta isinya. Kegiatan tersebut juga untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (Tri Hita Karana). Setiap kegiatan yadnya umat Hindu selalu berusaha melaksanakannya dengan rasa yang tulus ikhlas tanpa pamrih sesuai dengan pengertian yadnya. Upacara atau yadnya dikatakan mendekati sempurna apabila sesuai dengan syarat-syarat yadnya, disamping itu keberadaan Panca gita sebagai pengiring yadnya akan melengkapi dan menyempurnakan yadnya tersebut.

Panca Gita adalah lima macam suara pengiring upacara yadnya, yaitu 1) *Suara Kentongan* 2) *Suara Gamelan / musik tradisional* 3) *Suara Genta dari Sulinggih* 4) *Dharmagita* 5) *Puja Mantra Sulinggih*. Salah satu dari bagian *Pancagita* itu adalah *Dharmagita* yang juga berperan membuat yadnya itu

memancarkan vibrasi positif lewat lantunan suara sehingga bertambah khusuk dan memberi ketenangan jiwa, mengontrol emosi, meski keberadaan Dharmagita sempat diabaikan keberadaannya, namun seiring dengan perkembangan zaman, umat mulai menyadari bahwa Dharmagita *diusahakan, diwajibkan dan diharuskan* ada dalam setiap pelaksanaan yadnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melaksanakan upacara / yadnya tersebut. Kegiatan *madharmagita* tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang berbau kuno, umat mulai menunjukkan kreativitasnya seninya, antusias umat untuk mendalami dharmagita begitu tinggi, hal ini nampak dalam setiap kegiatan upacara sudah mulai diperdengarkan kidung-kidung suci pengiring yadnya, umat menyadari betapa pentingnya fungsi serta peranan dharmagita dalam setiap pelaksanaan yadnya.

Perhatian pemerintah terhadap *Dharmagita* juga nampak dengan digelarnya Festival Dharmagita atau lebih dikenal dengan *Utsawa Dharmagita* baik dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi bahkan sampai ke tingkat Nasional. Dengan memperhatikan kedudukan Dharmagita sebagai budaya Hindu yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat Hindu, maka transformasi *Dharmagita* kepada generasi penerus sangat perlu dilakukan sejak dini. Dalam rangka transformasi atau pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu sehingga Dharmagita tetap tumbuh, berkembang dan lestari, salah satunya adalah dengan memahami aktivitas *madharmagita*.

Dharmagita adalah suatu nyanyian kebenaran, nyanyian keadilan yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu. Dharmagita sangat berperan dalam setiap kegiatan upacara agama sebagai pencurahan rasa bhakti dan pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran. Hal ini disebabkan karena Dharmagita mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup, serta pelukisan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya.

Dharmagita dikenal dengan istilah *melajah sambil magending, magending sambilang malajah* (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar). Kegiatan *madharmagita* inilah memunculkan istilah *pesantian (sekaa santhi)*. Dalam kegiatan *madharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, pengaturan pernapasan / pranayama, sikap duduk (yoga), aturan metrum dan pupuh, konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, mengontrol keseimbangan jiwa dengan kata lain menekan rasa stres.

Dalam *madharmagita* ada tiga aktivitas pokok, yaitu membaca (menembangkan, bernyanyi), menterjemahkan, dan mendiskusikan teks yang dibaca. Adanya interaksi antara pembaca dan penerjemah akan memperkuat rasa persaudaraan yang akhirnya peserta menyadari bahwa kita hidup saling ketergantungan, dalam diskusi itu diharapkan setiap cerita yang dibaca dipahami tidak berdasarkan sebuah cerita belaka, tetapi sebaiknya dipahami sebagai sebuah filosofis (*tattwa*), bukan pula ditakar atas kriteria benar-salah melainkan atas dasar logika, dengan demikian, maka akan terjadi keharmonisan antara pikiran (hasil belajar) dan perasaan (hasil bernyanyi).

Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam Dharmagita yaitu :

1. Sekar Rare
2. Sekar Alit / macapat
3. Sekar Madya / Kidung
4. Sekar Agung / Kakawin
5. Sloka
6. Palawakya.

1. *Sekar Alit / Macapat* sering juga disebut pupuh atau geguritan yang dibentuk berdasarkan kaidah prosadi atau diikat oleh aturan padalingsa yang terdiri atas:

- a. Guru gatra yaitu jumlah baris (carik) dalam satu bait (pada)
- b. Guru wilang yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris (carik)

- c. Guru ding-dong yaitu suara akhir pada setiap baris (a,i,u,e,o)

2. Sekar Madya / Kidung.

Kidung ditinjau dari metrum yang digunakan, dapat dibedakan atas kidung yang menggunakan metrum macapat dan kidung yang menggunakan metrum tengahan. Kidung pada prinsipnya juga diikat oleh jumlah suku kata dan bunyi akhir (rima), tetapi dalam system penulisan teks kidung dalam lontar-lontar sering tidak menggunakan tanda batas larik (baris) yang biasanya ditandai dengan tanda carik tunggal seperti pada teks kakawin maupun geguritan, satu bait kidung biasanya ditandai dengan tanda pamada (carik agung).

Kekidungan pada umumnya memakai Bahasa Jawa Tengahan atau Bahasa Bali Tengahan, karena kekidungan kebanyakan dikarang pada saat jaman kerajaan Jawa Hindu.

- Sekar Madya atau kekidungan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Mempunyai kawitan, yang terdiri atas dua pada *Tembang Bawak* (*pamawak*), dan dua pada *Tembang Panjang* (*pamanjang*)
 - b. Ada yang disebut *pangawak*, yang terdiri dari dua pada *pamawak*, dan dua pada *pamanjang*.
- Hukum-hukum Sekar Madya atau Kekidungan :
 - 1) Sama seperti Sekar Alit, memiliki guru wilang, padalingsa, serta labuh suara.
 - 2) *Purwakanti* : yakni pertautan suara akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata berikutnya, demikian pula akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata pada kalimat berikutnya.
 - 3) *Pliring dan Wewiletan*. *Pliring* melirik atau melihat pemenggalan suku kata agar jelas dan tidak terputus-putus pada tengah-tengah kruna (kata).

DAPtar HADIR
BIMBINGAN/PENYULUHAN

HARI TGL: Kamis 6 Maret 2025

TEMPAT : Balai Banjar Desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	Ni Luh Rianfina	Br. Dinas Gumung	[Signature]
2	Luh De Swarnadhi	- " -	[Signature]
3	Ni Putu Desi Tarini	- " -	[Signature]
4	Ni Wayan Ayu Suryanti Lestari	- " -	[Signature]
5	Ni Kadet Sri Suningrih	- " -	[Signature]
6	Ni Luh Diantini	- " -	[Signature]
7	Ni Komang Ayu Mantayani	- " -	[Signature]
8	Ni Putu Debj Candra	- " -	[Signature]
9	Ni Kadet Wina Prayanti	- " -	[Signature]
10	Ni Kadet Ira Wahyuni	- " -	[Signature]
11	Ni Ketut Wanni	- " -	[Signature]
12	Ni Wayan Jekunuri	- " -	[Signature]
13	Ni Putu Neta Suryantini	- " -	[Signature]
14	Ni Kadet Bayu	- " -	[Signature]
15	Ni Komang Tri Oktayanti	- " -	[Signature]
16	Ni Luh Harry Melicartini	- " -	[Signature]
17	Ni Komang Dody Wahyu Pramana	- " -	[Signature]
18	Ni Made Nava Dwipa	- " -	[Signature]
19	Ni Wayan Winda Winda	- " -	[Signature]

Mengetahui
Bendesa desa Adat Gumung

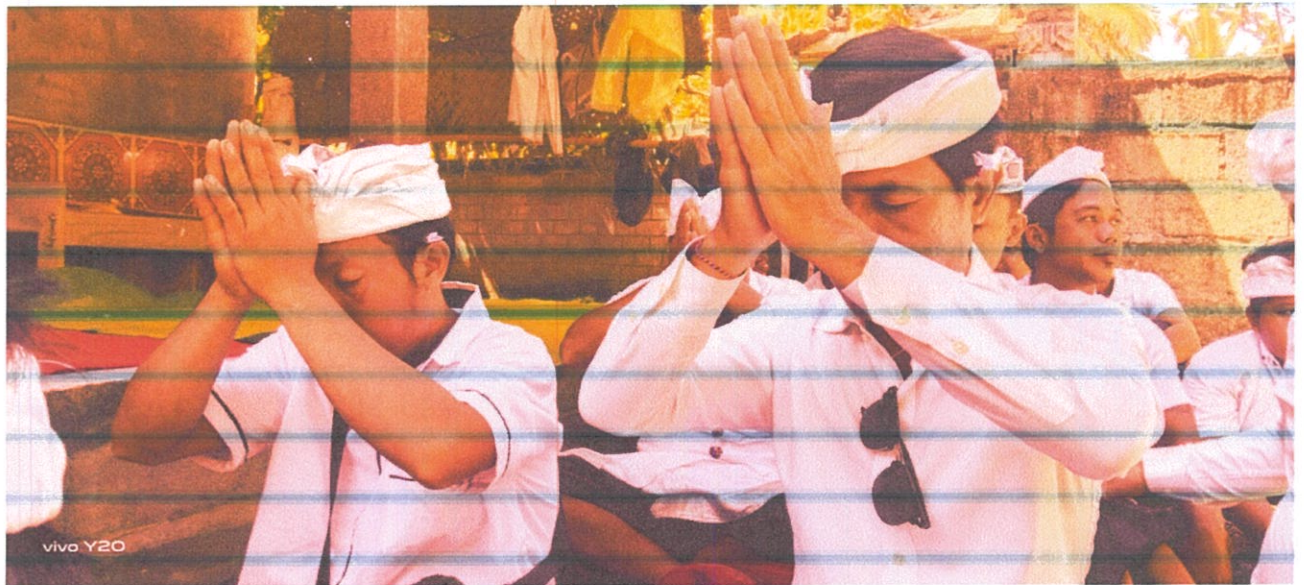


[Signature]
Bamberang

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kec. Manggis

[Signature]

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



BIMINGAN PENYULUAHAN TENTANG CARA PEMAKAIAN BIJA PADA STT GIRI WINAGGUN

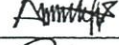
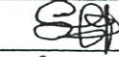
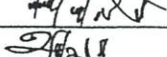
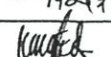
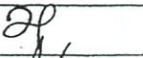
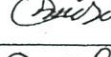
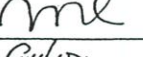


BIMLUH LEWAT DHARMA GITA

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: minggu 9 Maret 2025

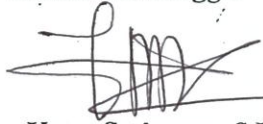
TEMPAT : Banjar diras bukit tengaran.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	I Gede Sukarasa	Tengaran	
2	I Komang Antarn	Tengaran	
3	I Kadek Yasa	Tengaran	
4	I Nayan Antan	—	
5	I Kony Murtan	—	
6	I Kadek Gunutan	—	
7	I Wogan Antan	—	
8	I Kent Panen	—	
9	I Noma Syam	—	
10	I Gede adi mern	—	
11	I Nayan Syam	Tengaran	
12	I Nide Nasa	—	
13	I Noman Antarn	—	
14	I Nayan Syam	—	
15	I Waga Nura	—	
16	I Kadek Mersasa	—	
17	I Noma Egita	—	
18	I Komang Ardiyasa	—	
19	I Watan Supana	—	

Mengetahui
Kepala Sekaa Prima
Giri winanggun

I Gede Mertayasa

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis


Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215056

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAPtar HADIR
RIMRINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Rabu 12 Maret 2025

TEMPAT : Pura Pakis Kendel Desa Tenganan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	NI Ketut Nengah Ayu Dian	Tenganan	
2	NI Komang Ayu Mardina	Tenganan	
3	NI Putu Erin Asthary	Tenganan	
4	NI Kadek Yogi Hartari	Tenganan	
5	I Kadek Hendrik	—	
6	NI Luh Kendran	—	
7	NI Wayan Happy cah Caringsih	—	
8	I Bede Merta Yasa	—	
9	I Putu candra sandhu Widnyana	—	
10	I Bede Mahoccha Widitra	—	
11	NI Luh Putu Agustini	—	
12	NI Putu Nila Prasasti	—	
13	NI Kadek Dwi Aprilia Dewi	—	
14	NI Ketut Oktaviani	—	
15	NI Wayan Eka Saskari	—	
16	I Kadek Adi Pratama	—	
17	NI Putu Yellow Vani	—	
18	I Komang Aditya Wedana Putri	—	
19	NI Kadek Sasya Kirana Maheswari	—	

Mengetahui
Ketua Sekaa Santi Giri Santi
Bukit Tenganan

Ni Komang Paing

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimningan kepada sekaa truna giri wiangun tentang makna bija dan upakara

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu, sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur-unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur-unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

DAPtar HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Sabtu 15 maret 2020

TEMPAT : Banjar Dinas Desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGaN
1	Iwayan Wira Pratama	GUMUNG	
2	ikomang wahyu Nadi	GUMUNG	
3	1 kadek Subir purnata	Gumung	
4	Wayan Didik Arta Wiguna	Gumung	
5	i Gede sabrio Pratama	Gumung	
6	Iwayan agussinarta	Gumung	
7	igede Alitya Pratama	Gumung	
8	kadek andhika basus Rafael	Gumung	
9	i kadek wiguna	Gumung	
10	1 kdek APRNATA	Gumung	
11	1 kadek natya Aditya	Gumung	
12	ardit fa	Gumung	
13	1 Nengah Juli attayasa	Gumung	
14	1 kint Santiyasa	Gumung	
15	1 Gede murtasasa	Gumung	
16	1 kadek artanu	Gumung	
17	1 nyana Anggara	Gumung	
18	1 kint anggara puha	Gumung	
19	1 Gede murtas	—	

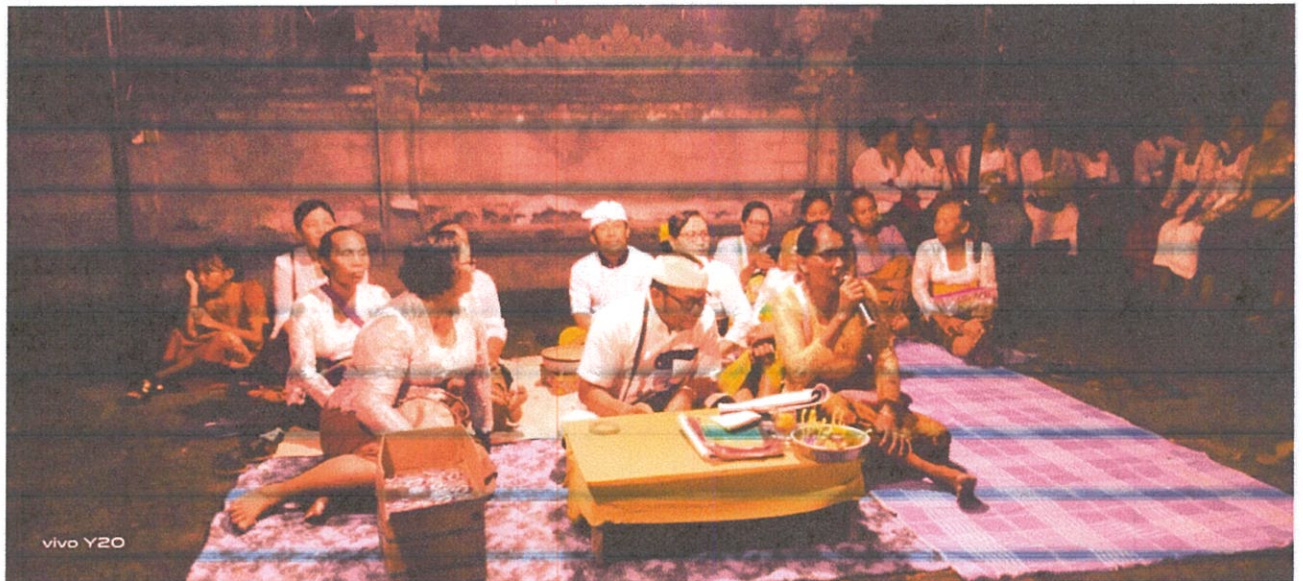
Mengetahui
Ketua Sekaa Truna
Pradnya Paramita

I Kadek Sunarta

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd

No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan bersama sekaa santi giri santi bukit kangin tenganan

MAKNA MEBIJA

1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Canda Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

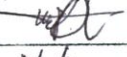
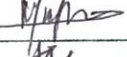
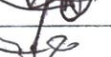
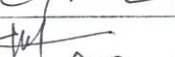
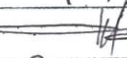
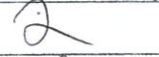
❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus walaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN

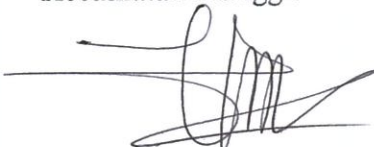
HARI/TGL: Selasa 18 Maret 2020
TEMPAT : Desa adat Padangbai

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 ketut sutarna	Padangbai	
2	1 Gede ardi wicaksana	padang bai	
3	1 Komang antarn	padangbai	
4	1 kadet jaya	padangbai	
5	1 nengah antarn	— ' —	
6	1 made sika-casa	— ' —	
7	1 Gede wicaksana	— ' —	
8	1 Komang antarn	— ' —	
9	1 kadet tasa	— ' —	
10	1 Gede antarn	— ' —	
11	1 wayan Gurur	— ' —	
12	1 karni syams	— ' —	
13	1 ngoman kurni	— ' —	
14	kadek musa anasir	— ' —	
15	1 neoma kairi	— ' —	
16	1 kere antarn	— ' —	
17	1 belu aw anasir	— ' —	
18	1 Gede arn	— ' —	
19	1 kere karsana	— ' —	

Mengetahui
Bendesa Desa Adat Padangbai


I Made Sudiarta

Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan Manggis


I Ketut Sudarma .S.Pd

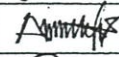
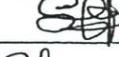
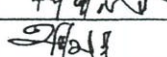
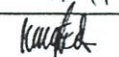
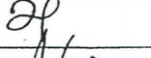
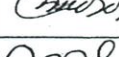


Bimbingan penulhann kepada krama desa adat padangbai tentang makna bija

**DAPFTAR HADIR
BIMBINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Sabtu 22 maret 2020

TEMPAT : Banjar binas bukit kangin Tengana

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	1 nenjah ardi yasa	Tengana	
2	1 kent Syana	tengana	@
3	1 mdel mura	tengana	
4	1 kadek ardana	tengana	
5	1 gede Syana	—	
6	1 wayan ardiu	—	
7	1 kent Jon	—	
8	1 nusa ardika	—	
9	1 male Syana ansari	—	
10	1 kent kelsanansari	—	
11	1 waga ansari	—	
12	1 kadek puliasa	—	
13	1 nenjah ansari	—	
14	1 kent adi wisnu	—	
15	1 noman antara	—	
16	1 gede merta	—	
17	1 kadek Suardika	—	
18	1 noman Pageh	—	
19	1 kadek merta yasa	—	



AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan manggis



Ketut Sudarma, S.Pd
No.Reg: 18.05.19821215056



BimbingN PENYULUHAN TENTANG PEMAKAIAN BIJA

TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejieaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur-unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur-unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiweistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

TEMPAT : Balai Banjar Desa adat Gumung

Mengetahui
Bendesa desa Adat Gumung



Homom Gamberong

AMLAPURA,
Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kec. Manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna pradnya paramita di desa adat gumung



**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama | : I Ketut Sudarma,S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir | |
| PangkatGol.Ruang | : |
| JabatanPenyuluh | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : KemenagKab. Karangasem |

- II Pelaksanaan : Rabu 12 MARET 2025
Hari/Tanggal

- III SasaranKelom : WA Grup Semeton bukit Tenganan
pok
Media Sosial

- IV Materi : PERAN WANITA DALAM BERYADNYA

Dalam pelaksanaan upacara dan upakara wanita memiliki peran penting dalam suksenya suatu yadnya dalam manawadarma sastra dijelaskan kemulian wanita sebagai madunya mantram.

*Purusasya striyaccaiwadharma wartmani tisthatoh
Samyoge wiprayoge ca. Dharma waksyamicacwatan.*

Artinya

Sekarang akan akutetapkan dharma (hukum yang abadi) bagi suami istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban apakah mereka bersatu atau bercerai

Kutipan sloka diatas menjelaskan bahwa dalam kehidupan melaksanakan yadnya wanita yang paling berperan dalam membuat dan menyiapkan

saran upacara yadnya ,karena wanita memiliki peran yang utama sehingga disebut madunya dalam pelaksanaan yadnya .

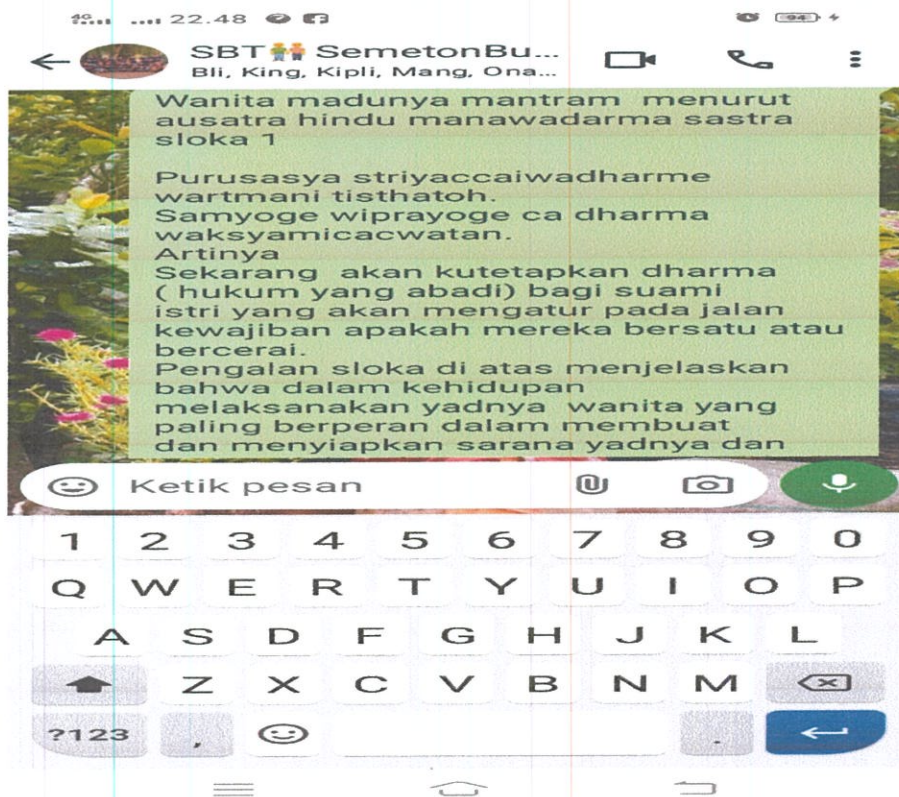
V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 12 MARET 2025
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama | : I Ketut Sudarma,S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982 |
| No Reg | : 18.0519821215016 |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir | |
| PangkatGol.Ruang | : |
| JabatanPenyuluh | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : KemenagKab. Karangasem |
- II Pelaksanaan : Jumat 28 maret 2025
- III Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : facebook
- III pok
- III Media Sosial
- IV Materi : Kisah seseorang anak desa yang di temani oleh seorang anjing, ajing ini setia menemani majikanya kemanpun ia pergi, karena termasyuk masyarakat yang miskin dan bekerja sebagai petani, hanya bisa ngasih makanan anjingny seadanya sehingga ajing tersebut kilahatan kurus dan berpenyakit atau tak berbulu, suatu saat terjadi sebuah musibah di ligkungan ia tinggal masyarakat mengatakan bahwa penyakit ini berasal dari seekor ajing yang tak berbulu atau guding maka di usirlah anjing itu oleh warga , karena keduany saling setia maka mereka pergi kedesa lain yang tak ada penguninya, suatu saat cicing guding menliha sebuat sinar yang sangat terang serta ia tau siapa yang membuat semua mara bahaya yang mengganggu temaptnya tinggah maka si cicing guding datang kedesanya dengan melawan musuh yang membuat desa itu sakit atau marabahaya yang menmpa dan akhirnya mahluk tersebut bdatap di

kalahkan oleh si cicicng gudiang karena ia telah menyelamatkan maka
warga di sana kembali menerima icicing nguding.

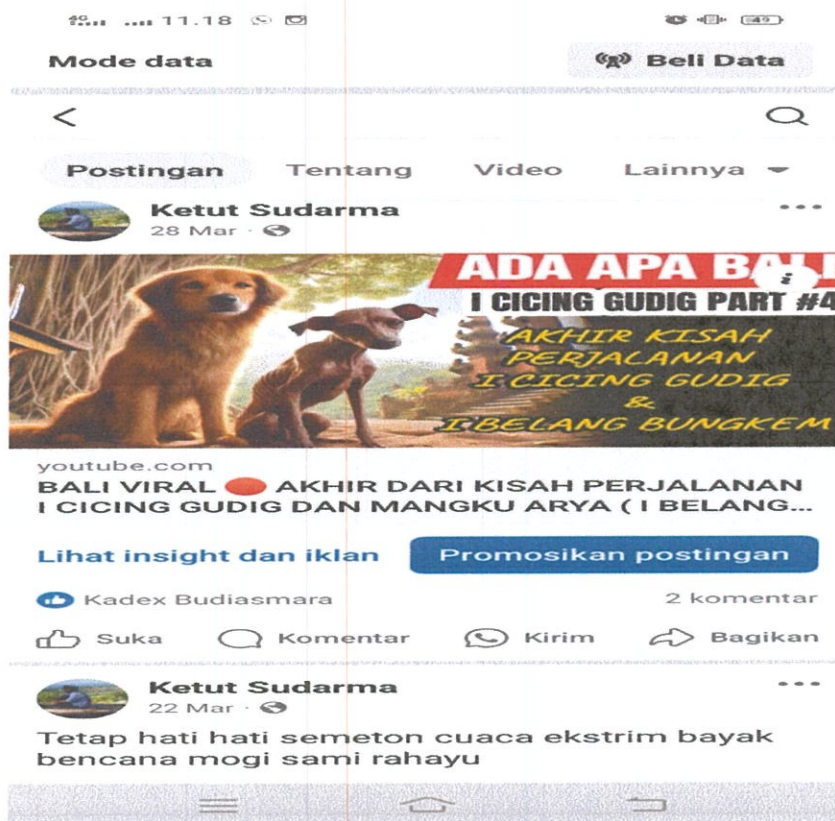
V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 28 MARET 2025
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)
TAHUN 2025

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982
No Reg : 18.0519821215016
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012
Terakhir
PangkatGol.Ruang :
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Minggu 30februari 2025
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : FACEBOOK
pok
Media Sosial
- IV Materi : Dalam sloka ini kita diajarkan untuk selalu menghormati seseorang walaupun ia sangat miskin dan selalu meminta tapi ia selalau melaksanakan dharma sebab darma itu sanggatalah mulia ia akan mengantarkan seseorang pada suatau tujuan serta kekayaan inilah yang patut dicari karena tak akan bisa di ramapas oleh seseorang hendakny adharma selalu di pegang teguh dalam kehidupan ini
- V. Bukti : Screenshot / tangkapan layer
FisikKegiatan
- VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 30 MARET 2025
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd
No Reg 18.051982121501

